

SUBJEKTIVITAS PEREMPUAN DALAM DUA CERPEN KARYA MARGARET ATWOOD DAN ELIZABETH TAYLOR

FEMALE SUBJECTIVITY IN TWO SHORT STORIES BY MARGARET ATWOOD AND ELIZABETH TAYLOR

Aquarini Priyatna^a, Rasmus Budhyono^b

^{a,b}Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia
Telepon (022)7796482, Faksimile (022) 7796482
Pos-el: aquarini@unpad.ac.id

Naskah diterima: 10 Juli 2019; direvisi: 10 Agustus 2020; disetujui: 26 Juli 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32ii1.421.191--208

Abstrak

Artikel ini membahas dua cerita pendek, yakni *Hair Jewellery* karya Margaret Atwood dan *The Blush* karya Elizabeth Taylor. Kedua cerpen menunjukkan bagaimana tokoh perempuan menegosiasi dan mengupayakan subjektivitasnya dalam suatu konteks kultural dan sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana subjektivitas perempuan ditampilkan melalui deskripsi fisik tokoh utama, perilaku dan pandangan tokoh tersebut terhadap dirinya, serta bagaimana tokoh mempersepsi tubuh dalam membentuk subjektivitasnya di dalam konteks budaya yang berkelindan. Dengan berfokus pada isu tubuh dan penubuhan para tokoh perempuan, isu kelas, relasi personal para tokoh perempuan, serta bagaimana mereka melakukan perlintasan yang terus-menerus antara ranah domestik dan publik, artikel ini berargumentasi bahwa kedua cerpen menampilkan tokoh perempuan yang berusaha merangkul dan membangun subjektivitas perempuan yang feminin dan feminis. Kedua cerpen menampilkan berbagai bentuk subjektivitas yang tidak ajek dan senantiasa berproses. Subjektivitas juga digambarkan berimplikasi kepatuhan, penolakan, dan transgresi terhadap norma gender.

Kata kunci: cerpen, perempuan, subjektivitas, Elizabeth Taylor, Margaret Atwood

Abstract

This article examines two short stories, namely Hair Jewellery by Margaret Atwood and The Blush by Elizabeth Taylor. The two stories show how the female characters negotiate and develop their subjectivities within a certain cultural and social context. The article aims to elaborate on how woman's subjectivity is presented through the physical descriptions of the main characters, their attitude and behavior toward themselves, and how their perception of how their body contributes to the formation of their subjectivity within a cultural and social context. By focusing on the issues of woman's body and embodiment, the female characters' personal relations, and the continuous traversal between domestic and public spheres, the article argues that both stories present women who strive to embrace and develop feminine and feminist woman's subjectivity. Both stories present a varied forms of subjectivity, all of which is not fixed and is always in-process. Subjectivity is also portrayed to imply different degrees of acceptance, rejection, and transgression of gender norms.

Keywords: short stories, women, subjectivity, Elizabeth Taylor, Margaret Atwood

How to cite: Priyatna, A. & Budhyono, R. (2020). Subjektivitas Perempuan dalam Dua Cerpen Karya Margaret Atwood dan Elizabeth Taylor. *Aksara*, 32(2), 191--208. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v32ii1.421.191--208>.

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas dua cerita pendek—*Hair Jewellery* dan *The Blush*—dan mengelaborasi cara kedua cerpen menampilkan subjektivitas tokoh perempuan. Kedua cerpen yang dipilih dalam penelitian ini berfokus pada tokoh perempuan yang membangun subjektivitasnya melalui penubuhan, relasi personal, dan dengan menegosiasikan konteks yang berkelindan melingkupinya, di antaranya yang berhubungan dengan kelas dan kiprahnya di ranah publik dan domestik. Kedua cerpen juga penting untuk dibahas karena keduanya berbicara mengenai hal-hal yang secara normatif seringkali dianggap remeh, seperti mode pakaian, persepsi terhadap tubuh, serta pengalaman sehari-hari perempuan. Ketiga hal tersebut ditampilkan dalam kedua cerpen sebagai elemen pembangun subjektivitas perempuan yang signifikan.

Gagasan mengenai subjektivitas itu sebagian dibangun lewat penormalan terhadap tubuh laki-laki yang tidak berubah. Tubuh laki-laki berbeda dengan tubuh perempuan yang mengalami banyak perubahan dan proses biologis terkait dengan siklus menstruasi, kehamilan, laktasi, dan lain-lain yang membuat perempuan dianggap ada di luar kenormalan. Kaum feminis beranggapan bahwa tubuh dan pikiran merupakan suatu kesatuan. Dengan demikian, jika tubuh perempuan senantiasa mengalami perubahan, maka subjektivitas perempuan, seperti juga tubuh, bersifat dinamis (Weedon, 1997). Sebagaimana disampaikan dalam *The Second Sex*, Beauvoir (2011) beranggapan bahwa perempuan senantiasa berproses untuk menjadi (*becoming*). Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa tubuh perempuan merupakan unsur penting dalam pembentukan subjektivitas atau rasa/situasi berproses untuk menjadi Subjek/Diri. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Kristeva (1986) yang berargumentasi bahwa subjek selalu berada dalam proses (*subject-in-process*). Sebagaimana dibahas oleh Megan

Stern (2011), menurut Radha Chakravarty, subjektivitas juga mengimplikasi ambiguitas dan ketidakajekan.

Menurut pembacaan Stern (2011), perjalanan untuk mencapai kesadaran dan perkembangan diri sangat bergantung dan terikat pada pemahaman serta renegosiasi dengan berbagai kekuatan kultural dan ekonomi yang membentuk dan membatasi perempuan. Battersby (1998), misalnya, mengemukakan konsep tubuh sebagai *embodied Self* atau diri yang menubuh. Persoalan dan relasi antara subjek dan tubuh lebih mengemuka secara ideologis dalam pandangan yang melihat bahwa kenyataan mengenai tubuh biologis laki-laki dan perempuanlah yang secara sosial dan kultural dijadikan landasan atribusi gender.

Artikel ini merupakan kritik sastra feminis, dan seperti kritik sastra “pada umumnya”, kritik sastra feminis menganalisis teks berdasarkan aspek-aspek pendukungnya, misalnya sudut pandang, tema, karakterisasi, dan latar, hanya saja napas yang menghidupinya adalah kesadaran akan ketimpangan antara apa yang ditandai sebagai perempuan dan laki-laki serta hasrat untuk melakukan resistensi terhadap ketimpangan itu.

Pada dasarnya, pelaku kritik sastra feminis harus melihat apakah teks mempertanyakan relasi gender yang timpang atau tidak, yaitu dengan mencermati perempuan berada dalam konteks apa, perempuan melakukan apa, perempuan mengalami apa, perempuan merasakan apa, perempuan mengatakan apa/berpendapat apa atau perempuan berpendapat atau tidak (Prabasmoro, 2000). Lebih dari itu, analisis terhadap teks tidak seharusnya semata-mata berfokus pada tokoh perempuan semata, melainkan juga pada apa yang ditandai sebagai perempuan/feminin.

Kritik sastra feminis akan melihat suatu teks sebagai feminis jika teks itu mempertanyakan atau melakukan perombakan terhadap tatanan yang biner, misalnya perempuan/laki-laki, feminin/

maskulin, alam/kebudayaan. Pada dasarnya resistensi itu terutama ditujukan kepada oposisi biner yang selama ini menjadi tulang punggung pola pikir barat (tubuh/jiwa), dan juga melandasi pemikiran strukturalis Saussure (ditandai/menandai). Keresahan akan tatanan biner yang opresif ditulis Cixous dalam esainya *Sorties* (1991). Menurutnya, tatanan oposisi biner selalu bersifat hirarkis dan senantiasa memosisikan dua hal dalam relasi yang tidak berimbang atau setara:

activity/passivity
culture/nature
head/heart
intelligible/palpable
logos/pathos

Dengan mengacu kepada relasi biner di atas, tampak bahwa yang ditandai sebagai perempuan/feminin adalah apa yang secara hirarkis dianggap inferior dan marjinal. Perempuan menandai serta pada saat yang sama ditandai sebagai kepasifan, alam, hati (perasaan), keterinderaan (tubuh), emosi yang dimaknai sebagai inferior terhadap keaktifan, kebudayaan, kepala (pikiran), dapat dipahami, *logos* (rasio).

Meskipun secara umum perspektif feminis memandang pendekatan biner sebagai sesuatu hal yang tidak dapat diterima. Penjelasan mengenai ketertindasan perempuan mau tidak mau masih harus mengacu kepada perbedaan biner tersebut dan dalam konteks humaniora, acuan terhadap oposisi biner tersebut, bahkan dalam usaha untuk melawannya, menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindarkan (McCann, 2016). Di sisi lain, pengacuan kepada identitas perempuan secara biologis semata juga akan berpotensi melahirkan pandangan seolah-olah ada hal yang esensial yang melekat pada perempuan atau laki-laki secara biologis (Battersby, 2011). Seperti ditulis Battersby (2011), analisis mengenai “perempuan” sebagai kategori biologis tidak dapat dilepaskan dari kategorinya sebagai hal yang dikonstruksi secara sosial dan historis.

Dengan demikian, dapat dipikirkan bahwa pergeseran terhadap konstruksi perempuan sebagai esensi tertentu, juga berkelindan dengan perubahan pandangan terhadap gagasan tentang “esensi perempuan” itu sendiri. Green (2011) berpendapat bahwa meski Battersby mengajukan gagasan subjektivitas perempuan yang bersifat relasional, Battersby tidak sependapat dengan Irigaray mengenai gagasan subjektivitas perempuan yang otentik.

Dua cerita pendek yang dibahas dalam artikel ini adalah *Hair Jewellery* karya Margaret Atwood (1994), dan *The Blush* karya Elizabeth Taylor (1994). *Hair Jewellery* karya Margaret Atwood berkisah tentang lika-liku hidup seorang perempuan yang beranjak dari kemiskinan hingga menjadi seorang kaya yang terpelajar. Linimasa kehidupan dan keberhasilannya berjalan seiring dinamika perubahan subjektivitasnya.

Cerpen ini penting dibahas karena ia mengambil sudut pandang perempuan mengenai pergulatannya dengan dirinya sendiri, dengan pekerjaan, dan dalam relasinya romantisnya dengan laki-laki yang semula diharapkannya akan menjadi pasangan seriusnya. Yang menarik dari cerpen ini adalah cara narator menyampaikan narasinya secara akuan “I”, yang menyapa pembaca targetnya (*implied reader*) “you”, yakni mantan kekasihnya. Tuturan seperti itu memberikan kesenangan voyeuristik karena pembaca seperti mengikuti komunikasi yang ditujukan oleh “I” kepada “you”. Dengan membaca cerpen ini, pembaca seperti mengintip dan mengumpulkan pengetahuan mengenai bagaimana dinamika relasi romantis membangun seorang perempuan menjadi subjek. Dalam sastra Indonesia, narasi akuan digunakan dengan sangat efektif, misalnya oleh Nh. Dini (Priyatna, 2013) dan Soewarsih Djojopuspito (Priyatna, 2017, 2018) untuk menegakkan penggambaran subjektivitas perempuan.

Hal menarik lain dari cerpen ini adalah bagaimana relasi romantis tadi, sebagaimana

juga perjalanan karir si tokoh utama dari seorang mahasiswa miskin menjadi akademisi mapan diparalelkan dengan perubahan deskripsi mengenai pakaian yang dibeli dan dikenakannya pada waktu dan keadaan yang berbeda. Miller menyebutkan bahwa pakaian merupakan jembatan menuju ingatan, dan pakaian juga merepresentasi hal-hal yang krusial meski seringkali dianggap sepele (Miller, 2002). Setiap peristiwa dalam cerpen ditandai dengan ingatannya akan pakaian yang dipakainya dan bagaimana setiap pakaian memberikannya perasaan tertentu dan membantunya membangun sejarah (subjektivitas) dirinya. Artikel ini menunjukkan bagaimana subjektivitas yang dibangun oleh tokoh utama cerpen ini ditampilkan melalui gambaran mengenai hubungannya dengan pakaian yang dibeli dan dikenakannya.

Margaret Atwood lahir di Ottawa, Ontario, tahun 1939. Ia menghabiskan masa kecilnya di daerah Ontario dan Quebec. Ia memperoleh pendidikan di University of Toronto dan Harvard dan telah bekerja di berbagai posisi di Kanada, Amerika Serikat, Inggris dan Italia. Atwood telah memenangkan berbagai penghargaan, termasuk the Booker Prize untuk novelnya *The Blind Assassin* (2000). Novel-novelnya lainnya sarat dengan gagasan politis [feminis], termasuk *The Edible Woman* (1969), *Surfacing* (1972), dan *Lady Oracle* (1976).

Cerpen kedua, *The Blush*, merupakan karya Elizabeth Taylor, novelis dan cerpenis yang lahir di Reading pada tahun 1914 dan meninggal tahun 1975. Novel pertamanya, *At Mrs Lippincote's* diterbitkan pada tahun 1946, yang kemudian diikuti oleh novel *A Wreath of Roses* pada tahun 1950. Seperti ditulis Craig (1994), Taylor adalah penulis yang memberi perhatian pada detail dan ia dapat menceritakan kisah lucu dengan nada yang sangat tenang. *The Blush*, mungkin salah satu di antara cerita “lucu” yang sebenarnya menyedihkan tetapi diceritakan dengan ketenangan, seolah-olah tidak ada

yang tidak biasa dengan cerita tersebut.

The Blush bercerita tentang dua perempuan sebaya, Mrs. Allen dan Mrs. Lacey. Meski berbeda dalam hal kelas sosial dan bentuk tubuh, keduanya mempunyai hubungan yang saling menguntungkan, paling tidak hingga di ujung cerita. Mrs. Lacey bekerja di rumah Mrs. Allen untuk melakukan pekerjaan domestik. Keduanya bertemu setiap hari, bekerja bersama-sama di dapur Mrs. Allen. Ketika Mrs. Lacey bekerja, Mrs. Allen mendengarkan keluh kesah Mrs. Lacey tentang anak-anak dan suaminya. Mrs. Lacey mempunyai tiga orang anak yang sudah dewasa, sementara Mrs. Allen tidak mempunyai anak. Keduanya membangun bayangan mengenai hidup perempuan yang lain dengan rasa ingin tahu dan kecemburuan.

Diceritakan lewat sudut pandang orang ketiga dan Mrs. Allen sebagai fokus utama, cerpen ini bukan hanya menunjukkan dinamika subjektivitas dua perempuan berbeda kelas dalam konteks sebagai majikan-pekerja serta dengan konteks personal yang berbeda. Cerpen ini juga menunjukkan kompleksitas yang membangun subjektivitas perempuan.

METODE

Artikel ini menganalisis teks sastra secara kritis dengan menelaah perwatakan dan sudut pandang melalui pendekatan feminis, yang digunakan untuk membongkar ulasan mengenai cara subjektivitas perempuan direpresentasi terutama melalui sorotan terhadap persoalan tubuh dan seksualitas.

Dengan menggunakan pendekatan feminis, analisis teks sastra tidak hanya memperhatikan penggunaan aspek-aspek pendukung seperti sudut pandang, tema, perwatakan, dan latar, namun menyertainya dengan kesadaran akan ketimpangan antara apa yang ditandai sebagai perempuan dan laki-laki serta hasrat untuk melakukan resistensi terhadap ketimpangan itu. Dalam penelitian ini, perhatian dipusatkan pada keempat aspek tersebut untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirancang.

Kritik sastra feminis, sebagaimana yang diusung Cixous (1996), Irigaray (1985), dan Moi (1991), melihat suatu teks sebagai feminis jika teks itu mempertanyakan atau melakukan perombakan terhadap tatanan yang biner, misalnya perempuan/laki-laki, feminin/maskulin, alam/kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kedua cerita pendek menampilkan subjektivitas perempuan melalui deskripsi fisik tokoh utama, perilaku serta cara pandang tokoh tersebut, juga cara pandang tokoh lain terhadap diri tokoh utama. lebih dari itu, artikel ini mengelaborasi bagaimana persepsi tokoh terhadap tubuh membentuk subjektivitasnya dalam konteks budaya yang saling berkelindan.

Aspek literer pertama yang dianggap penting adalah sudut pandang. Menurut Rober (1983, hlm. 63), sudut pandang adalah “*the position from which details in a literary work are perceived, described, and interpreted. It is a method of rendering, a means by which authors create a centralizing intelligence, a narrative personality, an intellectual filter through which you receive the narration or argument*”. Sebagaimana dinyatakan Andriyani & Prabasmoro (2000), sudut pandang merupakan aspek naratif penting yang tidak saja mengatur informasi dan pengetahuan namun juga menandai kekuasaan. Signifikansi sudut pandang juga ada pada potensinya dalam menentukan bagaimana suatu relasi terbentuk, pengetahuan apa yang didapat atau dituturkan dan bagaimana pengetahuan itu didapat atau dituturkan (Andriyani & Prabasmoro, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua cerpen terhubung lewat isu yang berkenaan dengan tubuh dan penampilan tubuh sebagai bagian signifikan yang membangun subjektivitas tokoh perempuan yang berkelindan dengan isu kelas. Kedua

cerpen juga menampilkan hubungan antara perempuan dengan pasangannya, atau dengan orang lain yang ikut membangun subjektivitas dirinya. Selain itu, meski dalam jenis yang berbeda, kedua cerpen menampilkan subjektivitas perempuan melalui penggambaran tokoh perempuan yang bekerja, yang mengeksplorasi ruang di luar rumahnya. Bahkan, bagi tokoh yang digambarkan menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah sebagai ibu rumah tangga, ruang di luar ranah domestik, sebagaimana dimanifestasi oleh tubuh laki-laki di luar suaminya, misalnya, merupakan ruang yang mengimplikasi kebebasan dan kesempatan untuk membangun dirinya sebagai subjek.

Subjektivitas dalam *Hair Jewellery: Fashion dan Narasi Diri*

Hair Jewellery diceritakan dengan kilas balik yang disampaikan secara kronologis. Pada awal cerita, narator menuturkan bahwa ia ingin menulis tentang masa lalu dan ia menyadari bahwa tindakan itu dapat menyakiti hatinya, atau paling tidak akan menghidupkan lagi kesakitan yang pernah diterimanya di masa lalu. Pada awal narasi, narator akuan menyebutkan betapa subjektivitasnya sangat erat berkaitan dengan penampilannya, terutama dengan pakaian yang dikenakannya. Selain merupakan aspirasinya terhadap transformasi diri, pakaian juga menjadi penanda kehidupan yang baru. Memori yang disampaikan pada narasi berhubungan dengan pakaian yang dikenakannya pada waktu peristiwa tertentu terjadi.

Sayangnya, menurut narator akuan, pakaian yang didupakannya dari Filene’s Basement selalu tidak berukuran yang tepat untuknya karena biasanya terlalu besar. Biasanya baju yang dibeli dari Filene’s Basement terlalu besar baginya. Filene’s Basement adalah toko tempat orang mencari barang-barang bekas bermutu tinggi yang karena tidak begitu laku kemudian dijual dengan harga murah. Ketika suatu saat

cintanya bersambut, ia sempat mengalami kebahagiaan dan bahkan merencanakan untuk tidur bersama kekasihnya di suatu hotel di New York.

Melalui narasi, diketahui pula bahwa tokoh “I” merupakan seorang mahasiswa Sastra [Inggris] di suatu universitas, yang hidup dari uang beasiswa yang diterimanya. Tokoh “I” juga menceritakan mengenai hubungan cintanya yang bertepuk sebelah tangan serta penampilannya yang sering kali membuat orang menatapnya dengan pandangan yang aneh. “I” bercerita betapa rencana itu dipersiapkannya dengan hati-hati; ia mengatur pertemuan di New York, bahkan membeli pakaian yang khusus dibelinya dari Filene’s Basement (dan hanya satu ukuran lebih besar dari seharusnya). Melalui narasi “I” pembaca diajak mengalami apa yang terjadi pada dirinya sebagai orang yang datang dari kota kecil setibanya di New York. Rasa was-was, ketakutan termasuk akhirnya penghianatan merupakan pengalaman pahit yang harus dialaminya selama di New York.

Tujuh bulan kemudian, “I” menikah dengan seorang arsitek, yang dibarengi juga dengan peningkatan karir akademiknya sehingga ia mempunyai cukup uang untuk membeli pakaian bagus yang membantu meningkatkan kepercayaan dirinya. Suatu waktu, tanpa sengaja “I” bertemu lagi dengan bekas kekasih yang meninggalkannya. “I” menghampiri bekas kekasihnya itu dan mendapatkan bahwa bekas kekasihnya itu juga sudah menikah dan mempunyai anak. Pandangan laki-laki itu kepadanya menyiratkan kekecewaan karena tidak seperti yang diduganya, “I” tidak menunjukkan jejak penderitaan selepas perpisahan mereka. Sebaliknya, “I” telah menjadikan dirinya lebih baik daripada masa ketika mereka bersama.

Dengan narasi penutur “I” kepada petutur “You”, cerita ini menghadirkan percakapan antara “I” dengan bekas kekasihnya yang mengkhianatnya. Cerita pendek ini bahkan terkesan seperti buku harian yang seakan

ditulis dengan kesadaran bahwa buku harian ini akan dibaca. “I” menyadari proses penulisan yang dilakukannya, dan seperti ditulisnya di awal cerita,

There must be some approach to this, a method, a technique, that's the word I want, it kills germs. Some technique then, a way of thinking about it that would be bloodless and therefore painless; devotion recollected in tranquility. I try to conjure up an image of myself at that time, also one of you, but it's like conjuring the dead. How do I know I'm not inventing both of us, and if I'm not inventing then it really is like conjuring the dead, a dangerous game... The usual explanation is that they have something to tell us. I'm not sure I believe it; in this case it's more likely that I have something to tell them. Be careful, I want to write, there is a future (Atwood, 1994, hlm. 379)

Pada pendahuluan dijelaskan mengapa karakter “I” perlu menulis cerita ini. Kutipan di atas memperlihatkan adanya kebutuhan untuk menghidupkan kembali citra dirinya dan juga citra bekas kekasihnya. Digambarkan bahwa “I” yang sekarang perlu melakukan retrospeksi terhadap cerita hidupnya, untuk menemukan kembali “I” yang dulu agar dapat memahami “I” yang sekarang.

Cerita pendek ini mengikuti narasi perjalanan “I” kini yang mencoba memahami rasa sakit dan rasa bahagiannya, untuk memahami bagaimana subjektivitasnya berkembang. Narator banyak melakukan kilas balik yang disertai dengan perenungan atas apa yang terjadi pada waktu suatu peristiwa terjadi. Sudut pandang narator sebagai orang pertama memungkinkan cerita ini dibaca sebagai karya autobiografis.

Hal krusial dari penggambaran konstruksi subjektivitas karakter dalam cerita ini adalah keterikatan karakter dengan penampilannya, terutama pakaiannya, yang menurutnya merupakan “teknik untuk menegakkan diri”. Baginya pakaian merupakan identitas yang melekat pada dirinya. Pengaitan pakaian

dengan identitas juga memungkinkan adanya ruang untuk berganti-ganti identitas sejalan dengan berubahnya pakaian yang dikenakan. Hal ini dapat dimaknai sebagai ketidakajekan subjektivitasnya. Pada awal cerita, "I" menerangkan:

That's my technique, I resurrect myself through clothes. In fact it's impossible for me to remember what I did, what happened to me, unless I can remember what I was wearing, and every time I discard a sweater or a dress I am discarding a part of my life. I shed identities like a snake, leaving them pale and shrivelled behind me, a trail of them, and if I want any memories at all I have to collect, one by one, those cotton and wool fragments, piece them together, achieving at last a patchwork self (Atwood, 1994, hlm. 379).

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan bahwa pakaian tidak semata-mata berfungsi sebagai penutup tubuh atau pelindung dari cuaca panas ataupun dingin. Lebih dari itu, pakaian merupakan lapisan identitas diri. Seperti ditulis "I," pakaian memanifestasi banyak bagian-bagian dirinya yang lain. Subjektivitas "I" dibangun sebagai kombinasi dan saling keterkaitan berbagai manifestasi identitas diri. "I" menggambarkan dirinya sebagai pecinta pakaian yang bermutu baik, meski ia tidak mampu membelinya dengan harga normal. Filene's Basement adalah tempatnya membeli pakaian bermutu baik dengan harga murah, meski tidak mudah mendapatkan pakaian dengan ukuran yang cocok dengannya. Oleh karena itu, ia terpaksa selalu memakai baju yang lebih besar atau kecil daripada tubuhnya. Di satu sisi, ia berpendapat bahwa dengan baju yang terlalu besar ia tidak akan diperhatikan orang (karena tidak menarik), tetapi pada saat yang sama ia justru menjadi lebih terlihat justru karena ia malah "menarik perhatian" karena ia "berbeda" dari "yang seharusnya".

Selain dibangun melalui pakaian, subjektivitas "I" juga berkaitan dengan uang yang [tidak] dimilikinya. Filene's Basement

adalah opsi yang tersedia baginya karena dengan keuangannya yang sangat terbatas sesungguhnya, ia tidak mempunyai pilihan lain. Filene's Basement, bahkan digambarkan menawarkan potensi bagi mereka yang ingin bertransformasi. "I" berpendapat bahwa Filene's Basement memungkinkannya melakukan perubahan terhadap hidupnya, dan pakaian menjadi penanda perubahan itu, "No one went there who did not aspire to a shape change, a transformation, a new life, but the things never did quite fit" (Atwood, 1994, hlm. 380).

Pakaian yang tidak pernah pas dengan tubuhnya menandai hidup yang tidak pernah sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Transformasi kehidupan atau identitas tidak semudah mengganti baju, seperti yang terlihat dalam peristiwa ketika "I" pergi ke Salem (padahal ia ingin terbang ke California atau Algiers) untuk melarikan diri dari cinta yang tak berbalas,

Under the black coat I wear a heavy tweed skirt, grey in colour, and brown sweater with only one not very noticeable hole, valued by me because it was your cigarette that burned it. Under the sweater I have a slip (too long), a brassiere (too small), some panties with little pink roses on them, also from Filene's Basement, only twenty-five cents, five for a dollar, and a pair of nylon stockings held up by a garter belt which, being too large, is travelling around my waist, causing the the seams at the backs of my legs to spiral like barbers' poles. I am lugging a suitcase which is far too heavy – no one carried packsacks then except a summer camp – as it contains another set of my weighty, oversized clothes as well as six nineteenth-century Gothic novels and a sheaf of clean paper (Atwood, 1994, hlm. 380).

Dalam kutipan di atas, terlihat "I" secara rinci mendeskripsikan pakaian serta barang yang dikenakan dan dibawanya. Penggambaran tersebut menandai pentingnya penampilan (termasuk pakaian, pakaian dalam dan tas serta barang-barang lain)

dalam pembentukan subjektivitas “I”. Peristiwa ini juga dapat diparalelkan dengan keinginannya untuk melarikan diri dari “kenyataan” bahwa ia tidak diinginkan dan bahwa cintanya ditolak. Ia bersembunyi di balik pakaiannya dan menampilkan semacam “subjektivitas” diri yang lain, yang berbeda dengan diri ketika ia bebas dari pakaian yang dikenakannya. Seperti dikatakannya, “*My platonic version of myself resembled an Egyptian mummy, a mysteriously wrapped object that might or might not fall into dust if uncovered*” (Atwood, 1994, hlm. 381).

Selain melalui keterikatannya dengan penampilan dan terutama pakaian, perkembangan subjektivitas “I” juga ditampilkan melalui kegiatannya sebagai mahasiswa yang kehidupannya bergantung pada beasiswa yang diterimanya. Penggambaran mengenai beasiswa berkontribusi terhadap penandaan subjektivitas “I” sebagai orang yang mempunyai agensi, serta kemampuan dan intelektualitas tinggi. Beasiswa juga mengimplikasi kemauan kerasnya, seperti dinarasikan “I”,

the academic paper required for my survival as a scholar would emerge, like a stunted dandelion from a crack in the sidewalk... shocking into action my critical faculties, my talent for word-chopping and the construction of plausible footnotes which had assured so far the trickle of scholarship money on which I subsisted (Atwood, 1994, hlm. 381).

Di satu sisi “I” menyadari potensi dirinya, tetapi di sisi lain, “I” menyadari bahwa potensi itu sebenarnya merupakan suatu “pertunjukan” semata. Intelektualitasnya, sebagaimana ditunjukkan melalui tulisan akademiknya, sebenarnya hanyalah merupakan citra yang sengaja dibangun untuk memastikan keberlangsungan hidupnya melalui beasiswa yang diterimanya. Dapat diargumentasikan bahwa cinta, penelitian, atau kehidupan akademik/kehidupan

publiknya, serta pakaian sebenarnya merupakan elemen yang memiliki kesamaan dan saling berkait dalam pembentukan subjektivitas “I”. Hal ini terlihat melalui kesadarannya akan potensi kesakitan dari hubungan cinta yang dikaitkannya dengan pengalamannya melakukan penelitian,

My academic researches had made me familiar with the moment at which one’s closest friend and most trusted companion grows fangs or turns into a bat; this moment was expected, and held few terror for me (Atwood, 1994, hlm. 381).

Penelitian akademis, menurut “I” berpotensi untuk menunjukkan keaslian diri seseorang. Baginya seorang teman terpercaya dapat saja berubah menjadi serigala atau kelelawar. Sejak awal “I” mengantisipasi potensi kekecewaan dalam hubungannya dengan laki-laki.

Ketika akhirnya cintanya berterima, “I” menceritakan bahwa “you”—bekas kekasihnya—adalah orang yang berbeda dari yang telah diceritakan sebelumnya. “I” mengatakan “*You were, of course, the perfect object*” (Atwood, 1994, hlm. 382). Tetapi hubungan keduanya tidak dapat dengan mudah diwujudkan dalam suatu hubungan seksual karena ada tuntutan yang dipersepsi “I” terhadap mahasiswa pascasarjana perempuan, yakni bahwa mereka “*were supposed to be like nuns, dedicated and unfleshly*” (Atwood, 1994, hlm. 387). Dengan perkataan lain, sebagai seorang yang berpendidikan tinggi, subjektivitas perempuan seperti dirinya diatur untuk mendedikasikan diri kepada pekerjaan “otak’nya yang salah satu konsekuensinya adalah penegasian terhadap tubuh, “*unfleshly*”—tidak bertubuh. Atribusi dirinya sebagai seorang mahasiswa pascasarjana dilakukan berulang-ulang dengan cara menceritakan tugas menulisnya. Sebagai contoh, pemaparan mengenai peristiwa ketika ia memutuskan untuk melakukan hubungan seksualnya di sebuah hotel di New York dilatarbelakangi dengan

tugas-tugas akademik yang terpinggirkan karena peristiwa tersebut. Dalam narasi “I” seolah-olah bercerita kepada “you” apa yang terjadi beberapa hari sebelum waktu pertemuan mereka itu.

On Good Friday I took the bus down to New York. You had left several days earlier, but I had stayed to finish an overdue essay on Mrs Radcliffe’s The Italian. You yourself had three overdue papers by that time, but you no longer seemed to care (Atwood, 1994, hlm. 387).

Penarasian dengan teknik yang bertutur kepada “you” ini membuat pembaca merasa terlibat langsung dalam peristiwa yang terjadi antara “I” dan kekasihnya. Dengan teknik ini pembaca juga diarahkan untuk memihak kepada “I” sebagai pemilik narasi, yang sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari penulisan dengan jenis autobiografis.

Pertemuan yang tadinya akan mengonsumasi hubungan mereka tidak pernah terjadi karena kekasihnya itu ternyata sudah mempunyai kekasih lain dan “I” dicampakkan begitu saja di New York sendirian. Sejak awal “I” digambarkan tidak memiliki harapan yang berlebihan apalagi terlalu romantis tentang hubungannya. Lebih daripada itu, ia bahkan telah mengantisipasi perpisahan dengan kekasihnya dengan selalu membayangkan adegan ketika hal itu terjadi.

Between my fits of sleep I thought about you, rehearsing our future, which I knew would be brief... But though sex was a necessary and even a desirable ritual, I dwelt less on it than on our parting, which I visualized as sad, tender, inevitable and final. I rehearsed it in every conceivable location :... we would not say much, we would look at each other, we would know ... then you would turn a corner and be lost forever. I would be wearing a trench coat, not yet purchased, though I had seen the kind of thing in Filene’s Basement the previous autumn (Atwood, 1994, hlm. 384).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa “I” adalah tokoh yang tenang dan pada saat yang sama juga antisipatif. Peristiwa yang sesungguhnya mengejutkan dapat diceritakannya dengan ketenangan dengan tokoh Mrs. Allen tidak menunjukkan kata-kata atau ungkapan emosional lainnya. Sikapnya itu menimbulkan empati pembaca. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa sebagai perempuan subjektivitasnya mungkin berkaitan dengan hubungannya dengan laki-laki, tetapi relasinya dengan laki-laki tidak dapat mendefinisikan subjektivitasnya. Ketika “I” membayangkan pakaian perpisahan, “I” ditampilkan memandang perpisahan sebagai semata-mata kegiatan berganti pakaian. Dapat juga dikatakan bahwa perpisahan hanyalah sebuah peristiwa biasa sebagaimana ia memilih baju tertentu untuk acara tertentu. Bagaimanapun, perpisahan tetap menyisakan kesakitan terutama karena perpisahan juga menandai posisinya yang tergantikan oleh perempuan lain. Meski digambarkan menunjukkan ketenangannya, kesakitan “I” dapat terlihat jelas:

The soles of my feet turned cold, my legs went numb. I had realized suddenly that she was not just an old friend, as you had told me. He had been a lover, she was still a lover, she was serious, she had taken pills because she found out I was arriving that day and she was trying to stop you; yet all this time you were calmly writing down the room number, the phone number, that I was just calmly giving you. We arranged to meet the next day. I spent the night lying on the bed with my coat on (Atwood, 1994, hlm. 389).

Seperti yang sudah diceritakan “I” pada awal cerita, ia hanya dapat mengingat suatu peristiwa jika ia dapat mengingat pakaian yang dikenakannya ketika itu. Dalam narasinya yang menyakitkan mengenai peristiwa di New York itu, “I” dapat secara akurat mengingat apa yang terjadi dengan sepatunya dan apa yang dikenakannya sepanjang malam. Perasaan dingin yang

dirasakannya merepresentasi rasa sakit “I” yang dialaminya, “*The soles of my feet turned cold*”, “*my legs went numb*” dan ia harus memakai jaket sepanjang malam. Perhiasan rambut (*Hair Jewellery*) yang dilihatnya di perpustakaan di Salem menjadi pertanda akan datangnya perpisahan yang menyakitkan ini. Perhiasan rambut, seperti dijelaskan oleh pegawai perpustakaan, adalah aksesoris yang digunakan untuk tamu yang datang ke suatu pemakaman di zaman Victoria. Itulah barangkali yang seharusnya dikenakan “I” ketika ia pergi ke New York; perhiasan untuk datang ke pemakaman, perhiasan untuk sebuah perpisahan.

“I” digambarkan mengalami dinamika subjektivitas yang banyak bertransformasi. Transformasi tersebut tercermin lewat perubahan fisik maupun perubahan situasi kehidupannya, misalnya pernikahannya dengan seorang arsitek serta peningkatan posisinya dalam hal finansial, yang tak lepas dari peningkatan karirnya di dunia akademik. Semakin membaiknya situasi finansial “I” membuat dirinya tidak perlu lagi belanja di Filene’s Basement demi memiliki busana yang bermerek namun ukurannya tidak cocok dengan tubuhnya. Transformasi yang dialami “I” itu menimbulkan perubahan tidak saja pada cara ia melihat tubuh dan subjektivitasnya, namun juga pada bagaimana orang memandangnya. Secara sadar, “I” mengingat ketika ia dilihat sebagai orang yang aneh, “*they stared at me like frogs in a pond*” (Atwood, 1994, hlm. 384). Kutipan berikut juga menggambarkan ingatan serupa, “*the waitress and the proprietor... stood with folded arms, watching me suspiciously while I ate as though expecting me to leap up and perform some act of necromancy with the butter knife*” (Atwood, 1994, hlm. 385). Transformasi tersebut diceritakan “I” melalui paparannya mengenai pertemuan kembali dirinya dengan kekasihnya.

The drab, defiantly woolen wardrobe you may remember vanished little by little into

the bins of the Salvation Army as I grew richer, and was replaced by a moderately chic collection of pantsuits and brisk dresses... My coats no longer flap, and when I attend academic conferences nobody stares (Atwood, 1994, hlm. 390-391).

Narasi “I” menekankan pentingnya penampilan sebagai bagian penting subjektivitasnya sebagai perempuan. Bagi “I”, pentingnya penampilan terkait dengan pandangannya terhadap subjektivitas sebagai konstruk yang selalu terbangun lewat relasinya dengan hal-hal lain. Subjektivitas “I” sebagai perempuan turut dibangun lewat sikap orang lain terhadap diri dan penampilannya. Jika orang lain menganggapnya terlihat buruk, ia pun akan melihat dirinya demikian. Sebaliknya, ia bisa melihat dirinya secara lebih baik saat tidak ada lagi yang mencemoohnya. Akhirnya, “I” berhasil melepaskan diri dari bayangan sosok bekas pacarnya setelah ia menyadari bahwa keberhasilannya dalam memperbaiki penampilan dan meraih capaian karir finansial, akademik, dan perannya sebagai ibu rumah tangga tidak dihargai sama sekali oleh bekas kekasihnya. Cerita ini menunjukkan adanya keterkaitan antara busana dan pernikahan sebagai bagian dari unsur domestik dan keperempuanan (femininitas) serta karir dan kemapanan finansial sebagai pembangun unsur publik. Subjektivitas perempuan dalam cerita ini dibangun saling berkaitan antara fungsi dan unsur domestik/feminin (pakaian, perkawinan) serta unsur-unsur publik (karir, kemampuan finansial).

Subjektivitas “I” adalah subjektivitas yang sejak awal ditampilkan dinamis seiring perubahan ke arah situasi ekonomi dan karir akademik yang lebih baik dalam hidupnya. Subjektivitas “I” majemuk tidak tunggal. Kemajemukan subjektivitas ini tidak berlaku secara sinkronis pada suatu titik waktu saja, namun juga secara diakronis. “I” pada saat sekarang turut dibangun oleh

subjektivitasnya pada beberapa titik silam yang pernah dilaluinya.

Subjektivitas “*T*” juga berasosiasi dengan penampilan/pakaian yang dikenakannya. Pakaian menjadi penanda identitas, situasi keuangan, transformasi, waktu, dan ingatan. Berbagai jenis pakaian yang dikenakan menjadi penanda kemajemukan (ketidakajekan) subjektivitas “*T*”.

Narasi yang mengesankan tidak kuatnya pengaruh Liyan (orang lain, bekas pacar, dan pasangan hidup) ”*T*” terhadap dirinya menyiratkan “*T*” sebagai tokoh yang memiliki subjektivitas karena tidak bergantung/ dipengaruhi oleh liyan-liyannya. Alih-alih dipengaruhi oleh sentimen terhadap bekas pacarnya, kehadiran ingatan mengenai hubungannya terdahulu lebih disebabkan oleh kebutuhannya untuk menelusuri proses transformasi subjektivitasnya hingga mencapai situasi saat ini yang berbeda dengan sebelumnya.

Subjektivitas dalam *The Blush*: Tubuh dan Kelas

Seperti sudah dijelaskan, *The Blush* bercerita tentang dua perempuan sebaya, Mrs. Allen dan Mrs. Lacey yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Mrs. Lacey bekerja sebagai pekerja domestik di rumah Mrs. Allen yang memungkinkan interaksi yang dekat di antara keduanya setiap hari. Selama ini, Mrs. Allen mengira suaminya tidak pernah mengenal Mrs. Lacey. Suatu hari Mrs. Lacey tidak datang ke rumah Mrs. Allen dan ketika esoknya ia datang ia mengeluh tentang adanya yang sakit seperti terbakar dan ia kemudian mengatakan bahwa ia tengah hamil. Karena merasa kasihan tetapi tak mampu berbuat apa-apa, Mrs. Allen meninggalkan Mrs. Lacey untuk mengajak anjingnya berjalan-jalan. Ketika ia kembali, Mrs. Lacey sudah meninggalkan rumah tanpa melakukan apa pun. Ia bahkan tidak menyelesaikan mencuci pakaian ataupun menyapu lantai. Mrs. Allen meneruskan pekerjaan yang terbengkalai itu. Sore

harinya, setelah Mrs. Allen membereskan semua pekerjaan yang seharusnya dilakukan Mrs. Lacey, seorang laki-laki yang ternyata Mr. Lacey, membunyikan bel rumahnya. Mr. Lacey ingin menyampaikan keberatannya perihal pekerjaan istrinya. Menurutnya istrinya bekerja terlalu keras, terutama karena menurut pengakuan istriya, Mrs. Lacey harus bekerja hingga malam hari di rumah Mrs. Allen menjaga anak-anak keluarga Allen sementara Mr. dan Mrs. Allen menghadiri pesta koktail.

Mr. Lacey juga menyampaikan kepada Mrs. Allen bahwa ia ingin sekali memprotes kepada Mr. Allen, yang pada suatu malam kedatangan mengantarkan istrinya pulang, karena telah mempekerjakan istrinya di luar batas. Hal itu mengagetkan Mrs. Allen karena Mrs. Lacey tidak pernah bekerja sampai malam dan ia juga tidak mempunyai anak serta setahunya suaminya tidak mengenal Mrs. Lacey kecuali dari ceritanya sendiri. Ketika Mr. Lacey melihat raut kebingungan di wajah Mrs. Allen, kemarahannya mereda dan ia kemudian merasa ragu atas apa yang sudah diutarakannya. Ia bahkan mengidentifikasi sebagian dirinya dan kekecewaan yang dialaminya pada Mrs. Allen. Akhirnya Mr. Lacey pamit dan hanya meminta agar Mrs. Allen tidak lagi mempekerjakan Mrs. Lacey. Mrs. Allen menyetujui permintaan Mr. Lacey, dan ketika Mr. Lacey mengayuh pulang sepedanya, Mrs. Allen mendengarkan kepergiannya, seperti ia mendengarkan deru mobil suaminya pulang. Setelah kepergian Mr. Lacey, Mrs. Allen merasa wajahnya merona dan tubuhnya hangat, dan ketika ia melihat ke cermin, ia dengan sangat antusias mempelajari fenomena yang menarik itu.

The Blush diceritakan melalui narator yang *omniscient* dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sejak awal, narator memusatkan perhatiannya pada kedua perempuan ini: Mrs. Allen dan Mrs. Lacey. Kalimat awal narator menempatkan keduanya seolah-olah dalam posisi yang setara, “*They were the same age*”, tetapi kita

kemudian mengetahui bahwa narator lebih mengambil sudut pandang Mrs. Allen, ketika kalimat itu diteruskan dengan “*Mrs Allen and the woman who came every day to do the housework*”. Dalam kalimat itu Mrs. Allen ditempatkan sebagai subjek, sedangkan Mrs. Lacey digambarkan sebagai bagian kelas atau suatu tipe saja dari orang-orang yang datang ke rumah orang lain untuk bekerja.

Dalam penggambaran ini Mrs. Lacey dapat saja digantikan siapa saja, dan dengan demikian ia seolah-olah bukan subjek. Meskipun demikian, meski narator menempatkan Mrs. Allen sebagai subjek, Mrs. Allen bukanlah subjek yang berbicara melainkan yang mendengarkan. Subjektivitas Mrs. Allen lebih ditunjukkan melalui pikirannya yang dinarasikan narator. Sementara itu, meski Mrs. Lacey berada pada posisi yang inferior terhadap Mrs. Allen, ia dapat “memaksa” Mrs. Allen untuk mendengarkannya. Dari keduanya, adalah Mrs. Lacey yang sesungguhnya melakukan tindak bicara. Dengan demikian, subjektivitas keduanya tidak dapat dibicarakan dalam konteks subjek objek karena subjek objek itu sendiri merupakan suatu dinamika yang selalu bergerak. Kutipan berikut akan menjelaskan pembahasan di atas :

She listened – as they worked together in the kitchen – to Mrs Lacey’s troubles with her family, her grumblings about her grown-up son...; about the girl of eighteen...., and the adolescent girl My children wouldn’t have turned out like that, Mrs Allen thought, as she made her murmured replies, ‘The more you do for some, the more you may,’ said Mrs Lacey (Taylor, 1994, hlm. 207).

Dalam kutipan tersebut terlihat persoalan berbicara dan mendengar; bahwa Mrs. Lacey berbicara, Mrs Allen mendengarkan, tetapi dalam dialektika ini narator tidak membiarkan Mrs. Allen menjadi pihak yang pasif dan tidak tersuarakan. Melalui paparan atas pikiran Mrs. Allen, narator menyuarakan Mrs. Allen, dan itu mengarahkan pembaca untuk

berada di pihak Mrs. Allen. Subjektivitas keduanya bukan hanya dibentuk oleh diri mereka masing-masing, melainkan juga melalui interaksi keduanya. Dalam cerita ini, terutama, Mrs. Allen berperan besar dalam pembentukan gambaran Mrs. Lacey. Subjektivitas Mrs. Lacey dalam beberapa hal bergantung pada paparan pikiran Mrs. Allen.

Meski dalam diam, Mrs. Allen membantah Mrs. Lacey melalui pikirannya yang dipaparkan narator dan pada saat yang sama mengisyaratkan bahwa ada sesuatu dalam diri Mrs. Lacey yang membuatnya tidak dapat sepenuhnya mempercayai apa yang dikatakannya:

But from gossip in the village which Mrs Allen heard, she had done all too little. The children, one night after another, for years and years, had had to run out for parcels of fish and chips while their mother sat in The Horse and Jockey drinking brown ale (Taylor, 1994, hlm. 207).

Lebih daripada itu, Mrs. Allen juga mengetahui dari tukang kebunnya bahwa Mrs. Lacey pergi dengan siapa saja ke tempat minum itu. Gosip itu, ditambah dengan gosip yang didengar Mrs. Allen, merupakan bagian dari pembentuk subjektivitas Mrs. Lacey yang “layak dipertanyakan”. Sebaliknya, meski terkadang ingin pergi minum, Mrs. Allen bukanlah orang yang dapat pergi begitu saja ke tempat minum, bahkan untuk pergi ke The Chequers, tempatnya biasa pergi. Ia tidak dapat pergi sendiri saja tanpa suaminya. Hal ini menempatkan Mrs. Allen dalam posisi yang berlawanan dengan Mrs. Lacey.

Penyebutan The Horse and Jockey dalam kutipan di atas signifikan, karena, seperti diceritakan narator, Mrs. Allen tidak pernah pergi ke The Horse and Jockey meskipun jarak pub itu lebih dekat ke rumahnya dibandingkan dengan The Chequers, tempat ia dan suaminya pergi untuk minum sherry. The Chequers merupakan tempat minum untuk kelas menengah atas seperti Mr. dan Mrs. Allen.

Sebagai seorang istri, Mrs. Allen digambarkan mempunyai kehidupan yang sangat sepi. Ia tidak mempunyai anak sedangkan suaminya seringkali tidak pulang hingga larut malam dengan alasan masih mempunyai urusan di London. Alasan ini diterima hampir secara naif oleh Mrs. Allen sebagai kebenaran, “*Sometimes in the evenings – so many of them – when her husband was kept late in London*” (Taylor, 1994, hlm. 208). Kesepian itu terutama diperlihatkan narator melalui kebiasaan Mrs. Allen menanti Mr. Allen pulang,

After six o'clock, she began to pace restlessly about the house, glancing at the clocks in one room after another, listening for her husband's car – the sound she knew so well because she had awaited it for such a large part of her married life. She would hear, at last, the tyres turning on the soft gravel, the door being slammed, then his footsteps hurrying towards the porch. She knew that it was a wasteful way of spending her years – and, looking back, she was unable to tell one of them from another – but she could not think what else she might do (Taylor, 1994, hlm. 208).

Di satu sisi, Mrs. Allen menyadari kehampaan hidupnya, tetapi di sisi lain, ia tidak mempunyai pilihan lain selain menyerahkan hidupnya pada hidup. Ia telah mengikatkan dirinya pada Mr. Allen, dan itulah yang terjadi. Kesepian menjadi konsekuensi yang harus ditanggungnya. Subjektivitasnya menjadi bergantung pada Mr. Allen. Ia bahkan tidak dapat menikmati hidup tanpa kehadiran suaminya dan dengan demikian Mrs. Allen dapat dikatakan menjadi objek Mr. Allen. Sebaliknya, sebagai istri, subjektivitas Mrs. Lacey relatif lebih kuat. Ia tidak bergantung pada suaminya, ia bebas pergi ke pub kegemarannya dan menikmati hidup sebagaimana diinginkannya.

Sebagai orang yang terpenjara di dalam rumahnya, Mrs. Allen sangat tertarik dengan kehidupan yang terjadi di luar rumahnya. Dan karena hubungannya dengan dunia

luar terbatas, Mrs. Lacey menjadi semacam jembatan baginya untuk mengetahui keadaan di luar, termasuk keluarga Mrs. Lacey sendiri. Seperti dinarasikan narator, “*Mrs Allen was fascinated by the life going in that house and the children seemed real to her, although she had never seen them. Only Mrs Lacey remained blurred and unimaginable*” (Taylor, 1994, hlm. 209). Suami Mrs. Lacey tidak pernah pergi ke The Horse and Jockey. Mrs. Lacey mengatakan bahwa ia mempunyai kelompok teman sendiri yang berbeda dengan suaminya. Lebih lagi, menurut Mrs. Lacey, suaminya berusia dua puluh tahun lebih tua. Meskipun Mrs. Allen tertarik akan cerita Mrs. Lacey, ia tetap bersikap kritis terhadap paparannya. Mrs. Allen menemukan beberapa kejanggalan dalam cerita Mrs. Lacey. Hal ini menjadi titik penting dalam pembentukan subjektivitas Mrs. Lacey. Narator telah membangun subjektivitas Mrs. Lacey melalui ucapannya sendiri, melalui pandangan Mrs. Allen akan ucapannya serta melalui apa yang didengar Mrs. Allen. Seperti hendak mendukung semua gambaran tadi, narator kemudian secara langsung memaparkan karakter Mrs. Lacey.

She was an envious woman: She envied Mrs. Allen her pretty house and her clothes and she envied her own daughters their youth. 'If I had your figure,' she would say to Mrs. Allen. Her own had gone: what else could be expected, she asked, when she had had three children? (Taylor, 1994, hlm. 209).

Seperti dipaparkan, Mrs. Lacey adalah perempuan pencemburu yang mencemburui apa pun dan siapa pun termasuk anaknya sendiri. Dalam kecemburuannya akan tubuh Mrs. Allen, ia juga bersikap sinis akan ketidakmampuan Mrs. Allen untuk mempunyai anak. Sementara itu, dalam diamnya, Mrs. Allen juga sebenarnya merasa cemburu akan keberuntungan serta keberanian Mrs. Lacey untuk bersenang-senang di The Horse and Jockey, “*Mrs Allen*

thought, too, of the brown ale she drank at the Horse and Jockey and of the reminiscences of meals past which came so much into her conversations” (Taylor, 1994, hlm. 209).

Di sini terlihat bahwa setiap karakter dalam cerita mempunyai keberuntungan dan ketidakberuntungannya masing-masing. Subjektivitas keduanya juga dibangun oleh dan di dalam setiap keberuntungan dan ketidakberuntungan mereka. Salah satu hal yang menjadi titik perbedaan mereka adalah cara pandang mereka tentang tubuh. Seperti digambarkan narator, Mrs Lacey cemburu terhadap tubuh langsing Mrs. Allen, yang dimungkinkan karena Mrs. Allen belum pernah memiliki anak. Di sisi lain, Mrs. Allen juga melihat ada yang menarik dalam penampilan Mrs. Lacey, yang digambarkannya sangat berwarna,

Although her skin was very white, the impression she gave was at once colorful – from her orange hair and bright lips and the floral patterns that she always wore. Her red-painted toenails poked through the straps of her fancy sandals; turquoise-blue beads were wound round her throat (Taylor, 1994, hlm. 209).

Penggambaran mengenai pandangan kedua tokoh perempuan terhadap tokoh yang lain, yakni pandangan Mrs Allen atas tubuh Mrs Lacey dan sebaliknya menunjukkan bagaimana pandangan terhadap tubuh merupakan elemen penting yang membangun subjektivitas perempuan. Bagaimanapun gambaran mengenai tubuh ideal adalah bagian dari konstruksi kultural, bagian dari ideologi yang menghasilkan subjek. Kedua tokoh perempuan digambarkan tidak melihat tubuhnya secara positif, meski tokoh yang lain melihatnya dengan cara berbeda.

Cerita ini tidak menggambarkan penampilan Mrs. Allen. Karakterisasi Mrs Allen dibangun melalui narasi mengenai ketenangan dan reaksinya terhadap cara berpakaian Mrs. Lacey. Mrs. Allen secara konsisten digambarkan lebih tenang dan

berkelas. Ketenangan itu sendiri tampaknya berhubungan dengan kelas sosialnya. Sebagai bagian dari konstruksi kelas menengah, Mrs Allen tidak mempunyai kebebasan untuk mengumbar ceritanya kepada setiap orang, suatu kebebasan yang dimiliki oleh Mrs. Lacey sebagai bagian dari kelas sosial bawah. Kedua tokoh dibatasi oleh kelasnya masing-masing.

Mrs. Lacey yang merasa hidupnya membosankan berharap akan perubahan. Di luar dugaan Mrs. Allen, salah satu perubahan yang terjadi adalah Mrs. Lacey hamil lagi. Mrs. Allen yang belum juga mempunyai anak menanggapi berita itu dengan sinis, “*Surely not at your age.*” Perkataan Mrs. Allen mengimplikasi bahwa ada usia-usia tertentu ketika kehamilan tidaklah pantas, dan hal ini bukan dalam kerangka medis atau biologis semata melainkan perkara sosial budaya. Mrs. Allen mengalami ketaksamaan dalam menanggapi kehamilan ini. Di satu sisi, ia merasa cemburu, seperti terlihat dalam kutipan di atas. Di sisi lain, ia juga merasa kasihan akan kesulitan yang harus dialami Mrs. Lacey. Narator belum menghubungkan semua potongan cerita yang telah disampaikan sebelumnya hingga Mr. Lacey datang mengunjungi rumah keluarga Allen di sore hari setelah istrinya meninggalkan rumah tempatnya bekerja itu.

Melalui Mr. Lacey lah pembaca memperoleh kejelasan dari berbagai “petunjuk” yang telah disebarkan narator untuk dapat menyimpulkan apa yang sedang terjadi pada Mrs. Lacey. Mrs. Lacey selama ini telah berbohong mengenai pekerjaannya di rumah keluarga Allen. Ia mengatakan bahwa ia harus bekerja hingga larut malam menunggu anak-anak keluarga Allen (yang tidak ada) ketika Mr. dan Mrs. Allen pergi bersenang-senang di *pub*. Mr. Lacey mengatakan bahwa ia hampir saja menegur Mr. Allen yang mengantarkan istrinya suatu malam, dan hal yang seharusnya mengejutkan bagi Mrs. Allen (seperti juga bagi pembaca) diterima Mrs. Allen dengan

sangat tenang seolah-olah tidak ada yang aneh dalam pernyataan Mr. Lacey itu. Mrs. Allen hanya berbisik penuh tanda tanya, “*My husband.*”

Mr. Lacey mengetahui kehamilan istrinya, tetapi ia tidak mengetahui kebohongan istrinya karena Mrs. Allen tidak memberitahukannya. Mr. Lacey dan juga Mrs. Allen saling mengagetkan karena keduanya harus membangun citra masing-masing berdasarkan gambaran yang diberikan oleh Mrs. Lacey. Mrs. Allen misalnya, yang membayangkan Mr. Lacey sebagai laki-laki tua dua puluh tahun lebih tua darinya menemukan bahwa Mr. Lacey sesungguhnya, “*looked quite ageless, a crooked, bow-legged little man who might have been a jockey once. The expression about his blue eyes was like a child’s: he was both stubborn and pathetic*” (Taylor, 1994, hlm. 211). Mr. Lacey sendiri, dalam kebingungan dan kemarahannya, kemudian merasa ragu ketika dilihatnya Mrs. Allen juga kebingungan. Rumpang informasi antara Mrs. Allen dan Mr. Lacey adalah keberuntungan pembaca, yang dapat menarik kesimpulan bahwa selama ini Mrs. Lacey telah berselingkuh dengan Mr. Allen. Mr. Lacey melihat ada bagian dirinya pada Mrs. Allen. Ia melihat orang yang sama dikecewakan, sama seperti dirinya.

The look of her, too, filled him with doubts, her grave, uncertain demeanour and the shock her age had been to him. He had imagined someone so much younger and – because of the cocktail-parties-flightly. Instead, he recognised something of himself in her, a yearning disappointment (Taylor, 1994, hlm. 212).

Alih-alih bingung serta kaget akan apa yang sedang terjadi antara suaminya dan Mrs. Lacey, Mrs. Allen tidak dapat mengidentifikasi dirinya dengan Mrs. Lacey ataupun dengan suaminya. Mr. Allen, malah merasa mendapatkan teman baru pada diri Mr. Lacey. Lebih daripada itu, Mrs. Allen mungkin jatuh cinta kepada Mr. Lacey,

karena setelah kepergian Mr. Lacey, Mrs. Allen merasakan kehangatan menjalar pada tubuhnya, dan dirasakannya juga bahwa pipinya merona (*blush*). Apa yang terjadi antara Mr. Allen dan Mrs. Lacey menjadi tidak penting baginya karena ia lebih memikirkan fenomena aneh yang baru saja dirasakannya: jatuh cinta. Setelah sangat lama tidak pernah mengalaminya, Mrs. Allen merasakan tubuhnya hidup lagi. Dalam posisinya yang sedang dikecewakan justru ia menemukan lagi dirinya melalui tubuhnya yang bereaksi atas pertemuannya dengan orang yang diidentifikasinya berada dalam posisi yang sama.

Pada *The Blush*, subjektivitas perempuan ditunjukkan sebagai saling berkaitan antara tubuh dan penampilan, hubungan dengan orang lain, serta persepsi orang lain terhadap karakter. Hubungan Mr. dan Mrs. Allen yang sangat dingin telah membuat tubuh Mrs. Allen serupa mesin, mati. Mesin yang hanya bergerak secara otomatis sesuai dengan programnya: mendengarkan ban mobil, langkah kaki, dan melakukan kegiatan domestik, termasuk minum teh pada tempat dan waktu tertentu. Ketika Mr. Lacey datang, dan tampaknya Mrs. Allen menyukainya, tubuh Mrs. Allen kembali hidup. Ia merasakan tubuhnya menghangat dan pipinya merona. Fenomena yang tidak dialaminya setelah perkawinannya dengan Mr. Allen.

Subjektivitas juga tidak pernah berdiri sendiri dan tidak dapat dibangun sendiri oleh seorang subjek karena subjektivitas dikukuhkan, dipertanyakan, dan ditegaskan oleh subjek yang lain. Subjek yang bertemu subjek akan saling mengobjekkan, seperti yang terjadi dalam paparan tuturan Mrs. Lacey dan paparan pikiran Mrs. Allen. Cerpen ini menghadirkan kedua perempuan pada awalnya sebagai dua orang yang sama sekali berbeda, baik dalam konteks kelas, tubuh, dan relasi personalnya. Mrs. Allen digambarkan patuh pada norma masyarakat tentang perempuan kelas menengah yang

telah menikah. Karena cerpen ini disampaikan dengan fokus pada Mrs. Allen, maka ada keberpihakan narasi yang dibangun terhadap Mrs. Allen.

Mrs. Lacey, di lain pihak, adalah perempuan kelas bawah yang digambarkan tidak peduli pada bagaimana masyarakat memandang dirinya. Ia juga tidak menghiraukan pandangan bahwa ia telah melakukan transgresi dengan melanggar konstruksi normatif masyarakat tentang perempuan. Dengan sikapnya itu, Mrs. Lacey ditampilkan menolak tunduk pada konstruksi sosial yang mengharuskan perempuan untuk bersikap tertentu, terutama untuk lebih banyak berada di rumah dan tidak bergaul dengan laki-laki di ruang publik.

Dengan sudut pandang Mrs. Allen, Mrs. Lacey tergambarkan membangun dirinya sebagai subjek yang bebas, yang mempunyai kekuasaan atas dirinya sendiri. Juga tersirat bahwa Mrs. Lacey sangatlah seksual, sementara Mrs. Allen sangat dingin.

Meski cerpen ini juga menunjukkan bahwa bahkan perempuan “bebas” seperti Mrs. Lacey tidak dapat terbebas sepenuhnya dari konstruksi yang normatif mengenai perempuan, terutama yang berkaitan dengan tubuh. Kecemburuan Mrs. Lacey akan tubuh Mrs. Allen [yang masih langsing] menandai kesadaran dan ketertundukannya akan konstruksi tubuh ideal perempuan.

Dapat diargumentasikan bahwa subjektivitas perempuan dalam *The Blush* bukanlah sesuatu yang ajek. Ia terus menerus berubah dan berkembang. Dengan demikian, kategori subjektivitas perempuan tidak dapat direduksi menjadi semacam tipe atau kelompok karena setiap perempuan merupakan subjek yang terus-menerus ada di dalam proses mengembangkan subjektivitasnya masing-masing.

SIMPULAN

Setelah membaca dan membandingkan kedua cerpen kami melihat bahwa kedua cerpen menampilkan subjektivitas perempuan

yang terus menerus ada di dalam proses yang tidak pernah selesai. Bahkan bagian akhir kedua cerpen tidak menyiratkan suatu “simpulan” melainkan beragam potensi dan kemungkinan. Subjektivitas perempuan, sebagaimana diargumentasikan banyak teoritis feminis, memang adalah proses yang tidak pernah berakhir. Perempuan selalu berada dalam proses membangun subjektivitasnya.

Kedua cerpen menampilkan tubuh dan penampilan sebagai salah satu manifestasi penting dari subjektivitasnya. Pada *Hair Jewellery*, pandangan tentang tubuh dikaitkan dengan pakaian yang merupakan bagian dari cara tokoh “I” menandai dan memaknai berbagai peristiwa dalam hidupnya, termasuk relasinya dengan laki-laki yang pernah menjadi pasangannya. Pada *The Blush*, isu tubuh muncul terutama melalui pandangan mengenai tubuh ideal, yang menurut satu tokoh dimanifestasi oleh tubuh yang lain. Meskipun demikian, dalam cerpen ini tubuh yang ideal tidak ditampilkan sebagai tubuh yang mempunyai daya tarik seksual. Dengan demikian, tubuh ideal Mrs. Allen tidak selalu ditampilkan sebagai tubuh yang diinginkan. Dalam *The Blush* adalah Mrs. Lacey yang mempunyai relasi seksual yang aktif, dan bukan Mrs. Allen, yang suaminya berselingkuh dengan Mrs. Lacey.

Penggambaran mengenai tubuh dan penampilan dalam kedua cerpen juga sangat erat berkaitan dengan isu kelas karena pakaian bagaimanapun merefleksikan kapasitas finansial dan selera kelas. Kategori kelas tidak juga ditunjukkan sebagai suatu hal yang ajek dan terpisah melainkan sebagai kompleksitas yang dinamik. Kedua cerpen menampilkan dua perempuan kelas bawah yang berusaha meningkatkan kelas sosial melalui penampilan dan karir, sebagaimana tampak pada *Hair Jewellery*, dan melalui relasi personal dengan pasangan dari kelas sosial yang lebih tinggi, sebagaimana tampak pada *The Blush*. Dinamika kelas juga muncul ketika tokoh Mrs. Allen yang kelas menengah menemukan dirinya jatuh cinta pada

Mr. Lacey yang datang dari kelas bawah. Dapat diargumentasikan bahwa eksplorasi ruang publik secara signifikan berkontribusi terhadap konstruksi subjektivitas perempuan. Seperti ditunjukkan dalam *The Blush*, bagi tokoh utama Mrs. Allen yang hidupnya terbatas di ruang domestik, kesadaran mengenai subjektivitas dan tubuhnya muncul setelah kedatangan tubuh asing ke dalam ruang domestiknya. Tubuh yang tidak ditemuinya di ruang domestiknya yang klaustrofobik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., & Prabasmoro, A. P. (2000). Merefleksi Pemikiran Feminis. In E. K. Poerwandari & R. S. Hidayat (Eds.), *Perempuan Indonesia dalam masyarakat yang tengah berubah: 10 tahun Program Studi Kajian Wanita*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Atwood, M. (1994). Hair Jewellery. In P. Craig (Ed.), *The Oxford Book of Modern Women's Stories*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Battersby, C. (1998). *The Phenomenal Woman – Feminist Metaphysics and the Patterns of Identity*. Oxford: Polity Press.
- Battersby, C. (2011). Singularity and the Female Self: Encountering the Other. *Women: A Cultural Review*, 22(2-3), 125-142.
- Beauvoir, S. d., Borde, C., & Malovany-Chevallier, S. (2011). *The second sex*. New York: Vintage.
- Cixous, H. (1991). Sorties : Out and Out : Attacks/Ways Out/Forays. In C. Belsey & J. Moore (Eds.), *The Feminist Reader - Essays in Gender and the Politics of Literary Criticism*: Blackwell Publishers.
- Cixous, H. (1996). The Laugh of the Medusa. In M. Eagleton (Ed.), *Feminist Literary Theory - A Reader* (2nd ed.). Oxford UK: Blackwell Publishers.
- Craig, P. (Ed.) (1994). *The Oxford Book of Modern Women's Stories*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Green, L. (2011). A Fleishy Metaphysics: Irigaray and Battersby on Female Subjectivity. *Women: A Cultural Review*, 22(2-3), 143-154.
- Irigaray, L. (1985). *This Sex which is not One* (C. Porter & C. Burke, Trans.). Ithaca, N.Y: Cornell University Press.
- Kristeva, J. (1986). The Kristeva Reader. In T. Moi (Ed.). New York: Columbia University Press.
- McCann, H. (2016). Epistemology of the Subject: Queer Theory's Challenge to Feminist Sociology. *Women's studies quarterly*, 44(3/4), 224-246.
- Miller, N. K. (2002). *But Enough about Me: Why We Read Other People's Lives*. New York: Columbia University Press.
- Moi, T. (1991). Feminist, Female , Feminine. In C. Belsey & J. Moore (Eds.), *The Feminist Reader - Essays in Gender and the Politics of Literary Criticism* (pp. 104-116): Blackwell Publishers.
- Prabasmoro, A. P. (2000). Pendekatan Analisis Tekstual Feminis In R. S. H. d. K. Poerwandari (Ed.), *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang tengah Berubah: Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia*.
- Priyatna, A. (2013). *Perempuan dalam Tiga Novel karya Nh, Dini*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Priyatna, A. (2017). Perempuan di Luar Jalur: Seksualitas Perempuan dalam Dua Cerpen Karya Soewarsih Djojopuspito (Women Out of the Line: Women's Sexuality in Two Short Stories by Suwarsih Djojopuspito). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 9(2), 143-160.
- Priyatna, A. (2018). Feminist Voice in the Works of Indonesian Early Woman Writers: Reading Novels and Short Stories by Suwarsih Djojopuspito.

- Journal of International Women's Studies*, 19(2).
- Roberts, E. V. (1983). *Writing Themes about Literature*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Stern, M. (2011). Book Review: Feminism and Contemporary Women Writers: Rethinking Subjectivity. *Feminist Review*, 97(1), e5-e6.
- Taylor, E. (1994). The Blush. In P. Craig (Ed.), *The Oxford Book of Modern Women's Stories*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Weedon, C. (1997). *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*. Oxford, Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.